



IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL DALAM PENGEMBANGAN SIKAP SOSIAL SISWA DI SMK NEGERI 1 BUMI AGUNG LAMPUNG TIMUR

¹Intan Permatasari, ²M.Feri Fernadi, ³Sahidin Wahyudi,

^{1,2,3}. Universitas Islam An Nur Lampung

Keywords:

Principal Management, Education
Personnel.

Abstract: Islamic religious education with a multicultural perspective is an educational model that emphasizes moral values, such as compassion, love for someone, help, tolerance, respect for diversity, and other attitudes that uphold humanity. Furthermore, it means that Islamic Religious Education with a Multicultural perspective is an education that opens a wider vision and horizon. Able to cross ethnic groups or cultural and religious traditions so as to be able to see "humanity" as a family that has differences or similar ideals. With this learning, students' social attitudes will slowly form.

The focus of the problem in this study is 1). How is the implementation of Islamic Religious Education learning in the development of students' social attitudes, 2). What are the inhibiting factors and supporting factors of the implementation of multicultural Islamic Religious Education learning in the development of students' social attitudes at SMK Negeri 1 Bumi Agung. While the purpose of this study is to describe and analyze the implementation of Islamic Religious Education learning with a multicultural perspective in the development of student social attitudes and inhibiting factors and supporting factors for the implementation of Islamic Religious Education learning in the development of student social attitudes.

This research is a field research with a qualitative approach. The data collection method uses in-depth interview methods and documentation, because the Covid-19 pandemic outbreak has made schools conduct online learning, so observation methods cannot be carried out. While the technique of guaranteeing the validity of data

uses triangulation of sources and techniques. Data analysis methods use data reduction, data presentation, conclusion drawing and verification

PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang dilihat dari aspek sosiokultur dan geografis begitu beragam dan luas. Hal ini dibuktikan dengan gugusan pulau-pulau yang terbentang di wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) berjumlah kurang lebih sekitar 13.000 pulau, baik dalam ukuran besar maupun kecil, ditambah lagi dengan populasi penduduknya berjumlah kurang lebih 240 juta jiwa, terdiri dari 300 suku bangsa dengan menggunakan 200 bahasa yang berbeda serta menganut Agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai aliran kepercayaan. Bangsa Indonesia sejak dini sudah menyatakan tekadnya untuk ber-Unity in Diversity atau ber-Bhineka Tunggal Ika.

Tekad ber-Bhineka Tunggal Ika tidaklah semudah yang dibayangkan, apalagi kalau dalam lingkungan intern umat beragama maupun antaragama itu sendiri masih disibukkan dengan persoalan klaim kebenaran, yakni masing-masing mengklaim sebagai dirinya atau kelompoknya yang paling benar atau merasa benar sendiri.

Dengan adanya ber-Bhineka Tunggal Ika menandakan adanya nilai-nilai multikultural di Indonesia, Multikultural tidak hanya menyangkut tentang suku, agama, ras dan budaya namun juga dalam dunia pendidikan. Didalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, diungkapkan bahwa pendidikan

nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu bidang studi yang harus dipelajari oleh siswa baik di madrasah maupun sekolah adalah Pendidikan Agama Islam, yang dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia

Pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Setiap proses yang bertujuan tentunya mempunyai ukuran atau yardstick sudah sampai dimana perjalanan kita di dalam mencapai tujuan tersebut. Berbeda dengan tujuan fisik seperti jarak suatu tempat atau suatu target produksi, tujuan pendidikan merupakan suatu yang intangible dan terus-menerus berubah meningkat. Tujuan Pendidikan selalu bersifat sementara atau tujuan yang berlari. Hal ini berarti tujuan pendidikan setiap saat perlu direvisi dan disesuaikan dengan tuntutan perubahan (Efrina and Warisno 2021)

Manajemen tenaga kependidikan di sekolah harus ditunjukkan untuk memberdayakan tenaga-tenaga kependidikan secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan.

Sehubungan dengan itu, fungsi manajemen tenaga kependidikan di sekolah yang harus dilaksanakan kepala sekolah adalah menarik, mengembangkan, mengkaji, dan memotivasi tenaga kependidikan guna mencapai tujuan pendidikan secara optimal, membantu tenaga kependidikan mencapai posisi dan standar perilaku, memaksimalkan perkembangan karier, serta menyelaraskan tujuan individu, kelompok, dan lembaga. (Andrean 2020)

Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan oleh kepala sekolah dalam memberdayakan tenaga kependidikan yang tersedia. Dalam hal ini, peningkatan produktivitas dan prestasi kerja dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku tenaga kependidikan disekolah melalui aplikasi berbagai konsep dan teknik manajemen personalia modern. Berhasil atau tidaknya proses pencapaian tujuan organisasi yang telah ditetapkan sangatlah bergantung dari unsur manusia yang memimpin dan melaksanakan tugas-tugas serta kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Setiap pimpinan unit organisasi seyogyanya menitik beratkan perhatian dan usaha agar tenaga-tenaga atau pegawainya dapat berdaya guna sebagaimana yang diharapkan, dalam arti maupun, cakap dan mau melaksanakan tugas secara teratur dan tertib berdasarkan sistem dan prosedur kerja yang telah ditetapkan. (HAMIDI 2018).

Untuk itu dilingkungan setiap lembaga pendidikan diperlukan kegiatan analisis pekerjaan untuk menyusun deskripsi pekerjaan dan klasifikasi pekerjaan, agar pada saat penerimaan dan penempatan pegawai dapat disesuaikan antara pegawai yang diperlukan dengan tuntutan jenis dan sifat pekerjaan. Bahwa dalam penerimaan dan penempatan pegawai harus memperhatikan kualifikasi para individu dari pegawai karena dalam penerimaan dan penempatan pegawai yang tidak tepat, menimbulkan berbagai kerugian dan masalah karena setiap pekerjaan yang dilimpahkan tidak

terselesaikan secara efektif, dengan demikian tenaga dan waktu akan terbuang-buang, bahkan mungkin pula menjadi pemborosan karena biaya dipergunakan untuk personil yang tidak mampu mencapai prestasi seperti yang diharapkan (Andriani and Rasto 2019)

Pelaksanaan manajemen tenaga kependidikan di Indonesia sedikitnya mencakup tujuh kegiatan utama, yaitu perencanaan tenaga kependidikan, pengadaan tenaga kependidikan, pembinaan dan pengembangan tenaga kependidikan, promosi dan mutasi, pemberhentian tenaga kependidikan, kompensasi, dan penilaian tenaga kependidikan. Semua itu perlu dilakukan dengan baik dan benar agar apa yang diharapkan tercapai, yakni tersedianya tenaga-tenaga kependidikan yang diperlukan dengan kualifikasi dan kemampuan yang sesuai, serta dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan berkualitas (Abidin 2017)

Hal ini diperkuat dengan kondisi dikelas pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Islam berlangsung. Tidak sedikit siswa yang kurang tertarik untuk mengikuti proses belajar mengajar tersebut. Selain itu, tata krama, sikap dan kepribadian siswa yang diharapkan bisa sesuai dengan tujuan dari Pendidikan Agama Islam justru tidak berjalan dengan baik. Ini menyebabkan adanya tanda tanya besar, mengapa Pendidikan Agama Islam yang seharusnya bisa menghantarkan siswa menjadi lebih baik, justru tidak membuahkan hasil.

Melihat fenomena tersebut, ternyata terdapat kesenjangan antara fungsi Pendidikan Agama Islam yang semula sebagai tolak ukur bagi siswa dalam berperilaku dan bersikap namun nyatanya tidak berjalan dengan sempurna.

Berangkat dari hal itu, apakah kesenjangan ini hanya terjadi pada di tempat- tempat tertentu atau terjadi hampir

dibanyak tempat yang ada di Indonesia? Fenomena ini akan terjawab dengan melihat kearifan lokal di suatu tempat yang dijadikan sampel.

Dalam penelitian yang telah peneliti lakukan, peneliti akan mengambil sampel pada salah satu sekolah yang ada di Lampung Timur. Sekolah ini cukup memiliki potensi untuk dijadikan sampel, karena didalamnya terdapat beberapa perbedaan yang mencakup perbedaan suku dan agama. Sehingga bisa memudahkan penelitian yang akan menekankan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural. Karena secara tidak sadar, Sekolah tersebut telah menerapkan pendidikan berwawasan multikultural.

Sekolah yang menjadi sampel penelitian tersebut adalah SMK Negeri 1 Bumi Agung Lampung Timur. Di Sekolah ini, terdapat siswa yang beragama Islam, kemudian Hindu dan Kristen. Selain itu juga terdapat beberapa suku diantaranya suku Jawa, Lampung, Batak dan Banten. dengan segala perbedaan yang ada, peneliti bermaksud untuk melihat bagaimana sikap siswa dalam bersosial dan bertingkah laku.

Berkat perbedaan kultur tersebut juga berimbas dengan sikap sosial yang terjadi dalam interaksi antar siswa. Peneliti melihat adanya perubahan sikap sosial yang terjadi akibat dari multikulturalisme yang ada. Artinya dengan segala jenis perbedaan yang dimiliki tiap siswa tersebut membuktikan bahwasanya pola interaksi yakni sikap akan berpengaruh pula. Terlebih di SMK Negeri 1 Bumi Agung terdapat berbagai jenis suku dan agama yang berbeda-beda.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian di SMK Negeri 1 Bumi Agung. Untuk memudahkan dan terarahnya penelitian, peneliti merumuskannya dalam judul penelitian sebagai berikut "Implementasi Pembelajaran Pendidikan

Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Bumi Agung Lampung Timur".

KERANGKA TEORITIK

Sikap Sosial

Pengertian Sikap Sosial

Konsep sikap sebenarnya pertama kali diangkat ke dalam bahasan Ilmu Sosial pertama kali oleh Thomas, sosiolog yang banyak menelaah kehidupan dan perubahan sosial, yang menulis buku Polish Peasant in Europe and America: Monograph of an Imigrant Group merupakan hasil riset yang dilakukannya bersama Znaniecki. Dalam buku tersebut, Thomas dan Znaniecki membahas informasi sosiologi dari sudut individualistik dan subjektivistik. Menurut pandangan Thomas dan Znaniecki bahwa, "Dua hal yang harus diperhitungkan pada saat membahas kehidupan dan perubahan sosial adalah sikap individu dan budaya objektif (Objective Cultural)". Sikap, atau yang dalam bahasa Inggris disebut attitude adalah suatu cara bereaksi terhadap suatu perangsang. Artinya sikap merupakan cara seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain. Selain pengertian tersebut terdapat pengertian lain menurut teori Ellis, ia mengungkapkan bahwa pengertian sikap sebagai berikut:

Attitude involve some knowledge of situation. However, the essential aspect of the attitude is found in the fact that some characteristic feeling or emotion is experienced, and as we would accordingly expect, some definite tendency to action is associated.

Dari pernyataan tersebut, Menurut Ellis yang sangat memegang peranan penting dalam sikap adalah faktor perasaan atau emosi, dan faktor kedua adalah reaksi atau respons atau kecenderungan untuk bereaksi.

Sejalan dengan hal tersebut, Bruno juga menyebutkan dalam teorinya yang berbunyi bahwa sikap adalah

kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu.⁸ Hal ini berarti sikap adalah kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu yang dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku belajar anak yang ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah terhadap suatu obyek, tata nilai, atau peristiwa.

Sedangkan Thrustone mengungkapkan bahwa Sikap adalah pengaruh atau penolakan, penilaian, suka atau tidak suka, atau kepositifan atau kenegatifan terhadap suatu obyek psikologis.⁹ Jadi bahwa sikap adalah merupakan suatu kecenderungan seseorang yang dipengaruhi oleh keadaan psikologis, untuk melakukan tindakan yang diwujudkan dalam bentuk tingkah laku tertentu.

Sikap adalah bagian yang penting di dalam kehidupan sosial, karena kehidupan manusia selalu dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut pendapat beberapa pakar, sikap menentukan perilaku seseorang. Pengertian sikap yakni sekelompok orang terhadap orang lain dapat mempengaruhi kehidupan dan keberhasilan orang lain.¹⁰ Pendapat lain menyatakan bahwa Sikap merupakan reaksi atau respons yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulasi atau objek.¹¹ Selain itu juga terdapat batasan bahwa sikap merupakan kecenderungan individu untuk merespon dengan cara yang khusus terhadap stimulus yang ada dalam lingkungan sosial. Sikap merupakan suatu kecenderungan untuk mendekat atau menghindar, positif atau negatif terhadap berbagai keadaan sosial, apakah itu institusi, pribadi, situasi, ide, konsep dan sebagainya.¹²

Jika dicermati hampir semua pengertian sikap memiliki kesamaan padang, bahwa sikap merupakan suatu keadaan internal atau keadaan yang masih ada dalam diri

manusia. Keadaan internal tersebut berupa keyakinan yang diperoleh dari proses akomodasi dan asimilasi pengetahuan yang mereka dapatkan.

Selain beberapa pengertian di atas bahwa sikap juga di pengaruhi oleh aspek-aspek kemampuan yang menjadi dasar kemampuan manusia. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan sikap sosial adalah kesadaran dari dalam diri individu yang mempengaruhi terhadap lingkungan sosial.

Sejalan dengan pengertian sikap yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat dipahami bahwa sikap sosial adalah sebagai berikut

- a. Sikap ditumbuhkan dan dipelajari sepanjang perkembangan orang yang bersangkutan dalam keterkaitannya dengan obyek tertentu.
- b. Sikap merupakan hasil belajar manusia, sehingga sikap dapat ditumbuhkan dan dikembangkan melalui proses belajar.
- c. Sikap selalu berhubungan dengan obyek, sehingga tidak berdiri sendiri.
- d. Sikap dapat berhubungan dengan satu obyek, tetapi dapat pula berhubungan dengan sederet obyek sejenis.
- e. Sikap memiliki hubungan dengan aspek motivasi dan perasaan atau istilahnya emosi.

Adapun kata “sosial” berasal dari kata lain *societas*, yang artinya masyarakat. Kata *societas* dari kata *socius*, yang artinya teman, dan selanjutnya kata sosial berarti hubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain dalam bentuknya yang berlain-lainan, misalnya: keluarga, sekolah, organisasi dan sebagainya.¹³ Berdasarkan pengertian di atas maka sikap sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu perbuatan, perilaku yang berkenaan dengan sikap sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural.

2. Ciri-ciri Sikap Sosial

Sikap merupakan faktor yang ada dalam diri manusia yang dapat mendorong atau menimbulkan perilaku yang tertentu. Walaupun demikian sikap mempunyai segi-segi perbedaan dengan pendorong pendorong lain yang ada dalam diri manusia itu. Berdasarkan pengertian tersebut dipertegas bahwa ciri-ciri sikap adalah:

- a. sikap bukan dibawa orang sejak ia dilahirkan;
- b. sikap itu dapat berubah-ubah;
- c. sikap itu tidak berdiri sendiri;
- d. objek sikap itu dapat merupakan satu hal tertentu
- e. sikap mempunyai segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.

Berdasarkan uraian mengenai ciri-ciri dari sikap dapat diketahui bahwa sesungguhnya sikap itu di bawa sejak lahir dan sering berubah-ubah. Hal tersebut terjadi berdasarkan pergaulan atau kebiasaan dalam hidupnya.

Ciri khas dari sikap adalah mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda) dan mengandung penilaian (suka-tidak suka; setuju-tidak setuju).¹⁵ Jadi sesungguhnya sikap itu sangat rentan sekali dengan perubahan situasi karena terkadang sikap itu disamakan dengan perilaku tetapi sebenarnya sikap itu berbeda dengan perilaku (Azhari and Kurniady 2016)

Pengertian Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan juga diartikan sebagai seorang yang berperan serta dalam proses pelaksanaan pendidikan pada satuan pendidikan untuk menciptakan sosok manusia yang berpendidikan. Tenaga kependidikan biasa dikenal dengan tata usaha yaitu tenaga kependidikan yang bertugas dalam bidang administrasi instansi tersebut. Tenaga kependidikan merupakan orang yang membimbing, menguji, mengajar, dan melatih peserta didik, menjadi tenaga fungsional kependidikan yang memiliki,

mengawasi, meneliti dan mengembangkan perencanaan-perencanaan dibidang pendidikan.

Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan, yang meliputi pengelolaan satuan pendidikan, pamong belajar, pengawas, peneliti, dan pengembang

METODE

Dalam merancang sebuah penelitian, seorang Peneliti harus memahami jenis penelitian apa yang digunakan dalam meneliti. Jenis-jenis tersebut bisa berupa kualitatif ataupun kuantitatif. Setelah menentukan jenis penelitian kemudian menerangkan sifat dari penelitian yang akan diteliti. sifat penelitian meliputi penelitian deskriptif, kolerasional, penelitian studi kasus, penelitian eksperimen semu, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan teori Bogdan dan Taylor yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁴⁷ Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu, lebih banyak meneliti dalam kehidupan sehari-hari.^{t.}(Sugiyono; 2020)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Pengembangan Sikap Sosial Siswa Pembentukan Sikap Sosial berdasarkan Faktor Intern

Indikator terkait dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial siswa dapat dilihat berdasarkan faktor intern dan faktor ekstern. Dalam hal ini Peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Sw

Selaku Guru PAI tentang seperti apa interaksi yang terjadi antar siswa?

Interaksi yang terjadi antar siswa terjalin sewajarnya. Setiap siswa terlihat kompak, saling mengisi satu sama lain dan bekerjasama antar kelas. Namun kadang juga ditemukan beberapa siswa yang mengalami pertengkaran antar sesama. Umumnya hal ini dikarenakan perbedaan pendapat semata. Setelah dijelaskan dapat kembali normal seperti biasanya. (W/G.PAI.F.1/25/11/2020) Lebih lanjut Peneliti juga menanyakan pertanyaan yang serupa kepada para siswa yang merupakan subjek dari Penelitian. setiap siswa memiliki jawaban yang unik dengan versinya masing-masing, menurut Amelia Lusiana interaksi yang terjadi dengan saling bertegur sapa. (W/PD/F.1/26/11/2020)

Hal senada juga diungkapkan oleh Siswa lain di SMK Negeri

1 Bumi Agung yang menyebutkan bahwa saling bertegur sapa, menanyakan kabar dan bertukar cerita. Selain itu siswa tersebut juga menambahkan bahwa terdapat temannya yang sulit didekati karena terlalu pendiam. Namun itu tak begitu menjadi sebuah persoalan yang serius, karena setiap orang tentunya memiliki watak dan karakter yang berbeda-beda, imbuhnya. (W/PD/F.1/26/11/2020).

Siswa lain juga ada yang menyebutkan bahwa mereka sangat kompak, saling membantu satu sama lain, menghabiskan waktu bersama saat jam istirahat, dan ada pula yang menyebutkan ngobrol dari hal yang penting sampai tidak penting. Hal ini dilakukan hampir setiap harinya. Lebih lanjut siswa tersebut juga menerangkan mereka sejatinya menghabiskan waktu bersama selama pelajaran berlangsung tentunya. Sebelum wabah covid19 melanda. (W/PD/F.1/26/11/2020)

Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh AL, menurutnya: Sebagai teman kami selalu melakukan interaksi apa adanya. Seperti bertegur

sapa, menyapa, kadang juga berbagi cerita, terutama dengan teman yang memang sudah lebih dekat sebelumnya. Selain itu, kami juga sering melakukan aktivitas yang dilakukan bersama-sama. Terlebih sebelum pandemi covid-19 ini. (W/PD/F.1/26/11/2020)

Setiap siswa tentu memiliki jawaban yang beragam, namun maksud dari pernyataan yang diungkapkan oleh para siswa hampir memiliki makna yang serupa. Hal ini dipengaruhi dari interaksi yang terjadi antar siswa. Artinya interaksi satu sama lain sudah berjalan cukup baik, seperti yang bisa dilihat bahwa interaksi itu terjadi dari dorongan dalam diri seseorang yang menyebabkan adanya interaksi.

Apabila tak ada keinginan seseorang melakukan interaksi, maka hal tersebut tidak akan mungkin menjadi interaksi satu sama lain.

Artinya sikap seseorang itu pertama kali terbentuk dari cara siswa melakukan interaksi. Ini menjadi faktor yang muncul dari dalam diri setiap siswa. Pada dasarnya interaksi terjadi akibat keinginan yang kuat dari dalam diri seseorang, apabila seseorang tidak menginginkan hal tersebut, maka interaksi tidak akan terjadi. Maka dari itu mengetahui sikap sosial seseorang, penting kiranya dilihat dari faktor intern.

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa interaksi yang terjadi pada siswa berjalan cukup normal dan tidak ditemukan sesuatu yang janggal. Para siswa lebih banyak menghabiskan waktu bersama dan bertegur sapa, bahkan saling membantu satu sama lain. Artinya sikap sosial siswa terbentuk dari dalam diri

b. Pembentukan Sikap Sosial berdasarkan Faktor Ekstern

Selain dilihat dari faktor intern seperti yang telah diuraikan diatas, untuk melihat pembentukan sikap sosial seseorang juga bisa dilihat dari faktor ekstern. Faktor ekstern artinya kebalikan

dari faktor intern. Jika sebelumnya dari faktor intern diketahui bahwa sikap sosial akan terjadi apabila ada keinginan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukan intraksi, akan berbeda jika dilihat dari segi faktor ekstern. Dari segi ekstern, untuk melihat pembentukan sikap sosial siswa perlu dibuktikan dari pengaruh lingkungan sekitar yang ada. Untuk mengetahui pembentukan sikap sosial siswa berdasarkan faktor ekstern Peneliti juga bertanya mengenai sikap penerimaan siswa terhadap teman-temannya yang memiliki perbedaan suku dan agama didalam kelas.

Pertanyaan mengenai perbedaan suku dan agama yang ada didalam kelas Peneliti tanyakan untuk mengetahui bagaimana pandangan orang per orang terhadap sebuah perbedaan. Hal ini dikarenakan setiap perbedaan akan membuat opsi bagi seseorang siswa untuk melihat sesuatu dengan cara yang berbeda. Dengan begitu maka bisa ditelusuri sikap sosial jika dilihat dari faktor ekstern.

Lalu, ketika peneliti bertanya kepada guru mengenai pertanyaan yang telah diuraikan diatas, guru menjawab:

Seperti yang telah diketahui bahwa terdapat banyak perbedaan yang ada dikelas ini. dengan adanya perbedaan tersebut baik itu dari segi suku maupun agama, setiap siswa menerima segala bentuk perbedaan yang ada didalam kelas,. Sehingga tidak membedakan siswa yang minoritas. Meskipun perbedaan pendapat, atau kebiasaan yang berbeda, hal tersebut tidak mempengaruhi siswa dalam berteman. (W. G.PAI/F.1/25/11/2020)

Menurut Guru Pendidikan Agama Islam setiap siswa menerima segala bentuk perbedaan yang ada dikelasnya. ia juga mengungkapkan bahwa tidak ada siswa yang mendiskriminasi satu siswa dengan siswa lainnya. Beliau juga menambahkan bahwa tidak ada perbedaan dalam berteman meskipun memiliki kebiasaan dan pendapat yang berbeda-beda.

Pertanyaan serupa juga Peneliti tanyakan pada siswa, menurut AL:

Setiap perbedaan pasti tidak bisa dihindari, apalagi dikelas kami salah satu kelas yang paling banyak perbedaannya. Jadi kami sudah terbiasa dengan adanya perbedaan, baik itu perbedaan suku maupun agama. Meskipun berbeda kami akan tetap menghargai satu sama lain. Hal ini juga yang sering diingatkan oleh guru kami. (W/PD/F.2/26/11/2020)

Hal serupa juga disebutkan oleh siswa lain yang menyebutkan bahwa akan menghargai perbedaan suku dan agama yang ada. selain itu para siswa juga sepakat bahwa menerima perbedaan dan tidak keberatan dengan segala perbedaan yang ada. dengan adanya perbedaan kita menjadi lebih belajar untuk menghargai satu sama lain. (W/PD/F.2/26/11/2020)

Menurut DA:

Meskipun didalam kelas terdapat perbedaan suku dan agama, saya tidak keberatan dengan adanya perbedaan tersebut, justru menambah wawasan mengenai suku dan agama lain. Yang tadinya tidak tahu menjadi tahu. Terlebih menurut saya setiap suku dan agama memiliki keunikannya masing-masing. (W/PD/F.2/26/11/2020)

Berdasarkan data-data di atas, dapat diketahui bahwa dalam perkembangan sikap sosial siswa jika dilihat dari faktor eksternal, para siswa menerima seluruh perbedaan yang ada disekitarnya. Tidak membedakan suku dan agama yang berbeda. Bahkan ada siswa yang menyebutkan merasa tidak keberatan atas perbedaan yang ada dikelasnya.

Artinya dari faktor lingkungan juga mengambil peranan yang cukup penting dalam pembentukan sikap sosial siswa. Apabila siswa tidak bisa menerima segala perbedaan yang ada bagi masing-masing individu, hal ini tentu akan menjadi kendala dalam melakukan interaksi sosial. Maka dari itu dengan melihat jawaban siswa bisa disimpulkan bahwa setiap siswa

dapat menerima segala perbedaan yang ada.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan Peneliti dengan judul “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural dalam Pengembangan Sikap Sosial Siswa di SMK Negeri 1 Bumi Agung Lampung Timur”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural telah dijalankan dengan baik di SMK Negeri 1 Bumi Agung. Hal ini dibuktikan dengan tanggapan para siswa mengenai perbedaan suku dan agama yang ada dikelasnya. Selain itu dapat disimpulkan pula bahwa pengembangan sikap sosial siswa itu terjadi dari faktor intern dan ekstern yakni dari dalam diri siswa itu sendiri baik itu pengalaman pribadi atau pengaruh emosionalnya, juga dari ekstern yakni pengaruh dari pihak luar seperti teman dan guru. Kedua hal ini menjadi acuan utama dalam pengembangan sikap sosial siswa ketika diberikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural.

2. Faktor pendukung dan faktor penghambat implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural dalam pengembangan sikap sosial siswa di SMK Negeri 1 Bumi Agung dapat dilihat dari dalam diri sendiri maupun dari lingkungan. Kedua hal ini sangat berkaitan dalam pembentukan sikap sosial siswa. Maksudnya baik dari dalam diri maupun dari lingkungan keduanya bisa menjadi faktor penghambat atau bisa menjadi faktor pendukung, tergantung dengan pribadi masing-masing siswa. Ada juga siswa yang mengungkapkan bahwa guru menjadi faktor pendukung dalam implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural, karena telah memberikan pemahaman sehingga tertanam dalam diri siswa untuk menghargai setiap perbedaan yang ada.

REFERENCES

- Abidin, Achmad Anwar. 2017. “MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN TINGGI DALAM UPAYA PENINGKATAN MUTU (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Swasta Menengah di Surabaya).” *Jurnal Penjaminan Mutu* 3 (1): 87–99. <https://doi.org/10.25078/jpm.v3i1.95>.
- Andrean, Seka. 2020. “Upaya Guru Dalam Membiasakan Karakter Melalui Pembelajaran Aqidah Akhlak Di MI Ma’arif.” *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 10 (1): 43–52.
- Andriani, Rike, and Rasto Rasto. 2019. “Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa.” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4 (1): 80–86. <https://doi.org/10.17509/jpm.v4i1.14958>.
- Azhari, Ulpha Lisni, and Dedy Achmad Kurniady. 2016. “MANAJEMEN PEMBIAYAAN PENDIDIKAN, FASILITAS PEMBELAJARAN, DAN MUTU SEKOLAH.” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 23 (2). <https://doi.org/10.17509/jap.v23i2.5631>.
- Efendi, Firmansah Koesyono. 2021. “EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN TERPADU TIPE WEBBED BERBANTUAN MEDIA TEKNOLOGI UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN IPS TEMA MAKANAN SEHAT MURID SEKOLAH DASAR GUGUS 29 CAMPAGA LOE KABUPATEN BANTAENG.” *Journal on Teacher Education* 2 (2): 58–65. <https://doi.org/10.3100/jote.v2i2.1464>.
- Efrina, Lisa, and Andi Warisno. 2021. “Meningkatkan Mutu Melalui Implementasi Manajemen Di

Madrasah Tsanawiyah Hidayatul Mubtadiin.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 3 (2): 214–19.

<https://doi.org/10.31004/jpdk.v3i2.7776>.

Journal of Islamic Educational Management 3 (2): 108–16.
<https://doi.org/10.24014/ijiem.v3i2.10527>.

HAMIDI, RIO ROMANDA. 2018. “PERAN GURU PAI DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PAI DI SDIT BAITUL JANNAH KECAMATAN KEMILING RAYA BANDAR LAMPUNG.” Masters, UIN Raden Intan Lampung.
<http://repository.radenintan.ac.id/4849/>.

Marwa, Marwa, Munirah Munirah, Andi Dian Angriani, Suharti Suharti, A. Sriyanti, and Rosdiana Rosdiana. 2020. “PERAN GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV PADA MASA PANDEMI COVID-19.” *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 7 (2): 215–27.
<https://doi.org/10.24252/10.24252/auladuna.v7i2a10.2020>.

Sugiyono, Prof DR. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
[//digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43](http://digilib.unigres.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D43).

Suharsimi, Arikunto. 2020. “Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.” *Jakarta: Rineka Cipta* 134.

Warisno, Andi. 2020. “Implementing A Quality Learning In Schools.” *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 5 (1): 1–12.

Wibowo, Adi, and Ahmad Zawawi Subhan. 2020. “Strategi Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Indonesian*